

Received : May 2022	Accepted: June 2022	Published : July 2022
---------------------	---------------------	-----------------------

Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial pada Adaptasi Sosial Mahasiswa Difabel dalam Proses Pembelajaran

Qorir Yunia Sari^{1*}, Achmad Zainal Arifin², Rama Sanjaya³,
Wisnu Nugraha⁴, Zulkipli Lessy⁵
^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*qoriryuniasari98@gmail.com

Abstract

This study focuses on the implementation of Social Welfare policies on social adaptation in the learning process of students with disabilities in the Sociology Study Program of UIN Sunan Kalijaga. Efforts to fulfill accessibility have been carried out by the Difabel Service Center of UIN Sunan Kalijaga to facilitate the learning process. However, these efforts do not deny that there are still obstacles for students with disabilities in participating in the learning process. This study uses a qualitative method. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The interviews involved eight disabled students, seven non-disabled students, and four lecturers. The results showed that there was an adaptation stage in the learning process of students with disabilities in the Sociology Study Program, namely 1) Honeymoon, students with disabilities felt happy when accepted at UIN Sunan Kalijaga, 2) Culture Shock, various obstacles appeared in the learning process, 3) Recovery, program students Sociology Studies with disabilities try to overcome obstacles and apply them continuously, 4) Adjustments, students with disabilities in the Sociology Study Program are getting used to the learning process at UIN Sunan Kalijaga.

Keywords: Social Adaptation, Learning Process, Disabled Students

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada implementasi kebijakan Kesejahteraan Sosial terhadap adaptasi sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Upaya pemenuhan aksesibilitas telah dilakukan Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga untuk mewujudkan kemudahan dalam proses pembelajaran. Namun, upaya tersebut tidak memungkiri masih adanya hambatan mahasiswa difabel dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Wawancara melibatkan delapan mahasiswa difabel, tujuh mahasiswa non-difabel, serta empat dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tahap adaptasi sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi, yaitu 1) *Honeymoon*, mahasiswa difabel merasa senang ketika diterima di UIN Sunan Kalijaga, 2) *Culture Shock*, muncul berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, 3) *Recovery*, mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi berusaha mengatasi hambatan dan menerapkannya secara terus-menerus, 4) *Adjustment*, mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mulai terbiasa dengan proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga.

Kata kunci : Adaptasi Sosial, Proses Pembelajaran, Mahasiswa Difabel

1. Pendahuluan

Kebijakan Kesejahteraan Sosial yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada masyarakat yang menyandang Difabel adalah Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas yang kemudian diperbaharui menjadi Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Negara Indonesia akan menjamin keadilan sosial bagi seluruh Bangsa Indonesia. Keadilan sosial yang dimaksud termasuk keadilan bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama terutama dalam menempuh pendidikan setara dengan masyarakat pada umumnya.

Undang-Undang No. 19 Pasal 9 Tahun 2011 tentang aksesibilitas, menjelaskan bahwa pemenuhan aksesibilitas untuk difabel merupakan hal penting sebagai upaya hidup mandiri dan berpartisipasi pada seluruh aspek kehidupan. Pemenuhan aksesibilitas pada sekolah atau perguruan tinggi dapat memudahkan mahasiswa difabel untuk memiliki intelektualitas tinggi, menguasai pengetahuan, serta teknologi yang berkembang secara terus-menerus. Hak pemenuhan aksesibilitas juga diperkuat kembali dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 42 ayat 3 yang mengatur tentang penyediaan fasilitas Unit Layanan bagi mahasiswa difabel. Penyediaan layanan tersebut diharapkan mampu mempermudah mahasiswa difabel dalam mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik.

Implementasi kebijakan ini dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi salah satu universitas inklusi memberikan pelayanan bagi mahasiswa difabel, melalui Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) yang didirikan pada 2 Mei 2007 (Marisa, 2015). Kemudian pada 19 Juli 2013, Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) diubah menjadi Pusat Layanan Difabel (PLD) dan berada dibawah naungan Lembaga Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga (Rosita, 2015). PLD dan UIN Sunan Kalijaga berusaha menciptakan kampus inklusif yang memiliki akses ramah bagi difabel dan memberikan kesempatan pada difabel untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. PLD juga menjadi pusat penelitian, edukasi, serta advokasi isu-isu difabel.

Upaya pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh Pusat Layanan Difabel (PLD) dan UIN Sunan Kalijaga sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pemenuhan fasilitas dan sosialisasi tentang disabilitas pada setiap fakultas di UIN Sunan Kalijaga secara berkala. Namun, upaya-upaya tersebut tidak memungkiri bahwa masih terdapat hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel dalam mengikuti proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga, salah satunya dialami oleh mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi (Observasi, Oktober 2019).

Sosiologi merupakan studi ilmiah tentang perilaku dan kelompok sosial yang fokus pada terjalannya hubungan sosial, seperti bagaimana hubungan dapat berpengaruh pada perilaku orang-orang dan masyarakat berkembang serta berubah (Schaefer, 2012). Sosiologi juga mengikutsertakan studi yang terorganisasi dan sistematis terhadap fenomena yang terjadi untuk meningkatkan pemahaman melalui imajinasi Sosiologis. Imajinasi Sosiologis mengutamakan kemampuan melihat masyarakat dengan perspektif orang-orang dibandingkan melihat sebagai pengalaman pribadi. Sosiologi termasuk dalam ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan memiliki objek studi tersendiri, yaitu masyarakat dengan memfokuskan pada hubungan antar individu dan sebab akibat yang ditimbulkan dari hubungan tersebut (Syani, 1994).

Model pembelajaran yang digunakan oleh Program Studi Sosiologi yaitu terjun langsung ke lapangan untuk melihat permasalahan sosial, menerapkan teori Sosiologi yang telah dipelajari, serta mengatasi permasalahan sosial di masyarakat. Penerapan pola pendidikan dalam proses pembelajaran di Program Studi Sosiologi juga lebih melihat pada jumlah mayoritas mahasiswa di kelas, yaitu mahasiswa non-difabel. Hakikat dan tahapan dalam Sosiologi sekaligus metode pembelajaran yang diterapkan merupakan alasan peneliti untuk memfokuskan pada tiga jenis Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, yaitu difabel daksa, difabel netra, serta Tuli. Peneliti juga melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya dan berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pengkajian ini sebagai bahan perbandingan dan rujukan, diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian Ahmad Muttaqin yang berjudul “Etika Sosial terhadap Difabel Netra: Analisis Semantik Al-quran.” Penelitian ini menunjukkan bahwa kata “al-a’ma” digunakan dalam Al-qur’an tidak secara fisik, namun lebih kepada tertutupnya hati. Al-quran juga menjelaskan tentang apresiasi pada difabel netra dan mengkritik secara sosial pada orang-orang yang tidak beriman di zaman Nabi (Muttaqin, 2019).

Kedua, penelitian Noni Anggraini yang berjudul “Maintenance Relationship Mahasiswa Difabel Pada Komunikasi Interpersonal dalam Menjalin Keakraban (Studi Deskriptif Kualitatif di Kalangan Mahasiswa Difabel yang Tunanetra dan Tunarungu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ikatan persahabatan dalam komunikasi antar pribadi mahasiswa difabel netra dan Tuli di UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses mempererat hubungan persahabatan antara mahasiswa difabel netra dan Tuli dapat terjalin dengan baik dan perlu dijaga (Anggraini, 2016).

Ketiga, penelitian Rinawati, Elizabeth Sri Lestari, Albertus Pramoekti Narendra yang berjudul “Kepuasan Mahasiswa Tunanetra Terhadap Layanan *Difabel Corner* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pemustaka terhadap layanan *Difabel Corner* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan *Difabel Corner* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah cukup baik dan memuaskan (Rinawati dkk., 2017).

Keempat, penelitian Erin Feriani yang berjudul “Interaksi Sosial Dosen Dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, di antaranya yaitu interaksi sosial yang bersifat asosiatif dan disosiatif, asosiatif-disosiatif, serta disosiatif-asosiatif. Setiap bentuk interaksi sosial dipengaruhi oleh pengetahuan dosen terkait difabel dan sikap mahasiswa difabel (Feriani, 2017).

Kelima, penelitian Devira Maharani dan Muhammad Ali Adriansyah yang berjudul “Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua.” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerimaan diri terhadap adaptasi sosial yang dialami oleh anak-anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua, terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan adaptasi sosial pada anak-anak remaja usia 17-23 tahun yang telah menjadi korban perceraian orang tua, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial pada anak-anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua (Maharani, 2021).

Keenam, penelitian Ulfa Hemi Ristiana, Sri Wahyuni dan Marisa Elsera yang berjudul “Adaptasi Sosial Lansia yang Tinggal di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi sosial yang dilakukan oleh lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adaptasi sosial yang dilakukan yaitu adaptasi melalui sikap dan perilaku (keterampilan dalam berhubungan, ketersediaan untuk terbuka kepada orang lain, kepuasan dalam kebutuhan dasar), serta adaptasi dalam kelompok (melakukan aktivitas, melakukan peran sosial) (Ristiana, 2022).

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti mencari tahu tentang adaptasi sosial dalam proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menggunakan teori adaptasi sosial dari Kalervo Oberg untuk melihat adaptasi sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kalervo Oberg membagi adaptasi menjadi empat tahapan yaitu 1) *Honeymoon*, yang ditandai dengan rasa antusias, terpesona, senang, serta terdapat hubungan baik dengan lingkungan sekitar, 2) *Culture shock*, mulai muncul berbagai permasalahan dan kesulitan untuk hidup di lingkungan baru terdapat perbedaan antara keadaan lingkungan baru dan lingkungan yang ditinggali sebelumnya, 3) *Recovery*, yang menjadi proses penyembuhan atau mulai mengatasi masalah yang dialami pada tahap *Culture shock*, 4) *Adjusment*, ditandai dengan mulai menikmati dan menerima lingkungan baru, meskipun terkadang masih mengalami ketegangan, ketakutan, dan kecemasan (Tumonggi, 2017). Penelitian ini penting untuk

diteliti guna memberikan kontribusi kajian keilmuan Sosiologi, khususnya Sosiologi Disabilitas. Diharapkan juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa difabel lainnya untuk melakukan adaptasi sosial dalam proses pembelajaran, sekaligus koreksi bagi pihak UIN Sunan Kalijaga dalam menunjang kebutuhan mahasiswa difabel.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif-naratif yaitu meneliti kehidupan individu-individu dan menceritakan kehidupannya secara detail kepada peneliti (Creswell, 2010). Peneliti meneliti, mendeskripsikan, serta menceritakan keseharian mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi ketika mengikuti proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Informan utama dalam penelitian ini yaitu seorang mahasiswa difabel daksa, empat mahasiswa difabel netra, serta tiga mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi. Informan pendukung sebagai upaya triangulasi data yaitu tujuh mahasiswa non-difabel Program Studi Sosiologi yang salah satunya sekaligus relawan Pusat Layanan Difabel dan tiga dosen Program Studi Sosiologi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya di Program Studi Sosiologi. Peneliti juga melakukan observasi proses pembelajaran di kelas masing-masing mahasiswa difabel daksa, difabel netra, serta Tuli Program Studi Sosiologi. Secara lebih lanjut, peneliti mengamati interaksi yang terjalin antara mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi dengan mahasiswa lainnya serta dosen Program Studi Sosiologi. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang cara adaptasi mereka pada proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Upaya melengkapi data melalui dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi terdiri dari foto, rekaman suara ketika wawancara, serta catatan lapangan tentang proses dan metode pembelajaran di kelas.

Data yang telah dikumpulkan peneliti dianalisis menggunakan teori adaptasi sosial dari Kalervo Oberg (Tumonggi, 2017). Teori adaptasi sosial ini digunakan peneliti untuk melihat tahap adaptasi sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti mencoba untuk menerapkan teori adaptasi sosial pada mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi dan dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan reduksi data yaitu mengambil data yang penting dan berkaitan dengan proses adaptasi mahasiswa difabel, kemudian dilakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, hingga ditransformasi. Selanjutnya, dilakukan penyajian data yang berupa teks naratif dengan mendeskripsikan, mengumpulkan dan menceritakan tentang kehidupan serta pengalaman-pengalaman mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi selama mengikuti proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Penyajian teks naratif ini bertujuan agar informasi dalam penelitian ini mudah dibaca, dipahami dan ditarik kesimpulan untuk mendapatkan pemahaman yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Pembelajaran Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga

Pencarian data terhadap proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa pihak, observasi secara berkala, serta dokumentasi yang diambil setiap terjun ke lapangan telah menunjukkan kesesuaian dan saling memperkuat kebenaran data. Proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga akan dijabarkan dalam beberapa poin, di antaranya yaitu:

1. Pemilihan UIN Sunan Kalijaga sebagai Tempat Proses Pembelajaran

Pemilihan tempat sebagai bagian dari proses pembelajaran menjadi faktor penting untuk memberikan kelancaran, kenyamanan, serta kemudahan selama mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi memiliki beberapa alasan dalam memilih UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat proses pembelajaran. Beberapa alasan tersebut yaitu akses inklusif yang dimiliki UIN Sunan Kalijaga, keinginan dari mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi sendiri, serta setelah tidak diterima di beberapa universitas.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berusaha memberikan tindakan afirmatif kepada mahasiswa difabel sebagai bentuk pemberian hak yang sama seperti mahasiswa non-difabel (Andayani, 2018). Banyak akses inklusif yang dimiliki oleh UIN Sunan Kalijaga untuk membantu mahasiswa difabel mengikuti proses pembelajaran. Mulai dari fasilitas-fasilitas yang disediakan, seperti *ramp* untuk akses jalan mahasiswa difabel, *Difabel Corner* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, serta pendampingan dari pihak dan relawan PLD yang dilakukan secara berkala. Relawan PLD mendampingi mahasiswa difabel netra ketika menjalankan ujian tulis untuk membacakan soal dan menuliskan jawaban (Observasi, Desember 2019). Mendampingi mahasiswa Tuli ketika berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, seperti membantu mencatat penjelasan dosen dan mendampingi presentasi. Sedangkan mahasiswa difabel daksa cukup dibantu oleh orang-orang sekitar. Kecuali terdapat disabilitas fisik pada tangan, maka akan didampingi oleh relawan PLD. Keinginan mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi sendiri juga menjadi salah satu alasan pemilihan UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat proses pembelajaran. Keinginan tersebut muncul ketika mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi sudah pernah berkunjung ke UIN Sunan Kalijaga. Adapun mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi memilih UIN Sunan Kalijaga, karena tidak diterima di beberapa universitas.

“aku milih kuliah di UIN atau engga sebenarnya saran dari orang setelah aku ditolak SBMPTN. UIN juga salah satu kampus yang inklusif.” (A, Wawancara, 22 Oktober 2019).

“Pas SBMPTN itu aku nulisnya Pendidikan Luar Biasa sama Sastra Indonesia Murni UNY, tapi enggak lolos. Trus udah cari info tentang ISI, tapi aku daftar Ujian Mandiri di UIN dan diterima.” (R, Wawancara, 14 November 2019).

“Jalur mandiri, milih Sosiologi sama Manajemen Dakwah. Dulu sebelum jalur mandiri milih di UNY.” (D, Wawancara, 22 Oktober 2019).

“Pengen nyoba aja. Lewat Ujian Mandiri. Dulu pengen jurusan seni tari tapi enggak lolos. Dan bapak ibuk kepikiran.” (C, Wawancara, 18 Februari 2020).

Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi merasa senang dan antusias ketika pertama kali masuk di UIN Sunan Kalijaga. Perasaan senang dan antusias dapat dilihat dari aktivitas salah satu mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi. Ia mulai beraktivitas di Pusat Layanan Difabel (PLD), *Difabel Corner* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, mengerjakan tugas di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (D, wawancara, 22 Oktober 2019). Terdapat pula mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi merasa senang, karena sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Memilih Program Studi Sosiologi, karena saat SMA sudah belajar ilmu sosial dan ingin belajar lebih lanjut. Interaksi dengan orang-orang di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora juga terjalin dengan baik (S, wawancara, 15 Januari 2020). Perasaan senang juga dirasakan oleh mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi yang bisa mulai belajar ilmu sosial,

karena sebelumnya mahasiswa Tuli hanya belajar tentang desain (Y, wawancara, 10 Maret 2020). Keinginan untuk aktif ikut organisasi intra kampus juga muncul dari mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi (A, wawancara, 16 Januari 2020). Antusiasme dan semangat mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi dapat dilihat juga dari keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu aktif bertanya, menjawab pertanyaan dosen, serta interaksi dengan teman-teman sekitar (Ainsley, wawancara, 17 Februari 2020).

2. Hambatan dalam Mengikuti Proses Pembelajaran

Setelah beberapa waktu mengikuti proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mulai mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga mengalami beberapa hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

a. Perasaan Aneh dan Canggung

Beberapa mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi merasa aneh dan canggung berada di UIN Sunan Kalijaga. Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi merasa asing dan canggung, karena lingkungan sekitar yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya

“Bingung. merasa asing. pas kenalan dulu juga beda banget. perasaan asing karena beda tempat, beda suasana. ngobrol sama temen-temen itu masih canggung. beda banget sama temen-temen yang lain.” (Y, wawancara, 10 Maret 2020).

Perasaan aneh dan canggung memengaruhi cara berinteraksi sosial dengan sekitar. Terdapat mahasiswa difabel daksa Program Studi Sosiologi yang lebih memilih diam dan belum berani terlebih dahulu memulai interaksi dengan orang-orang sekitar.

“Perasaannya cukup aneh, baru kali ini aku melihat difabel yang beda-beda. Kalau boleh jujur, aku masih agak canggung lihat orang banyak, ya walaupun aku udah biasa dengan teman-temanku normal, tapi saat itu entah mengapa aku merasa “aku bisa enggak ya?, aku bisa dapet temen enggak ya?” ya pokoknya ada perasaan-perasaan yang ada tanda tanya waktu itu.” (J, wawancara, 22 Oktober 2019).

Terdapat pula mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi yang merasa asing dan lebih memikirkan banyak hal terkait rencana ke depannya hingga lulus nanti

“Ya rasanya sebagai orang asing, mbak. Kayak apa ya namanya, berkunjung ke tempat yang baru, ya sewajarnya. Kalau kita masuk SMA, SMA kan baru-baru awal masuk, ya itu, mbak. Bingung juga, mbak. Udah mikir kapan lulus. Aku mau berapa tahun di sini kira-kira. Trus di sini mau ngapain. Di sini itu ada apa aja sih.” (R, wawancara, 14 November 2019).

Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi merasa tidak senang, karena materi Program Studi Sosiologi cukup sulit dan berseberangan dengan jurusan yang mahasiswa Tuli ambil semasa di Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu otomotif.

“Nggak senang, karena sulit. Sebenarnya nggak cocok sama jurusan, salah jurusan, adaptasinya susah. Teorinya banyak dan susah. Soalnya jurusan beda sama pas SMA, jadi adaptasinya susah. Dulu waktu SMA jurusannya

otomotif. Pertama kali berinteraksi dengan orang-orang itu ditulis dikit-dikit, nggak pake isyarat. Nggak ada temen yang bisa bahasa isyarat. dikit. cuma belajar ABC aja.” (I, wawancara, 04 Februari 2020)

Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga yang sudah lulus pada tahun 2018 juga sempat mengalami perasaan takut, karena harus memakai jilbab dan lingkungan baru UIN Sunan Kalijaga.

“Pertama kali ke UIN rasanya takut. Pakai jilbab, Sosiologi sulit, bikin pusing.” (C, wawancara, 18 Februari 2020).

b. Mobilitas

Mahasiswa difabel daksa Program Studi Sosiologi mengalami hambatan dalam melakukan mobilitas, seperti berpindah dari kursi roda ke bangku kuliah, dari lantai satu ke lantai atas, serta ketika ingin ke toilet, bahkan toilet aksesibel bagi difabel menjadi satu ruang dan bersebelahan dengan toilet perempuan. Kendala lain juga dialami ketika menjalankan salat, karena musala fakultas kurang dapat diakses mahasiswa difabel daksa.

“Kalau di kelas ya sama kayak sekarang. Harus pindah dari kursi roda, kalau mau ke kamar mandi harus minta bantuan. Cuma itu sih, cuma sebatas itu. Kesulitanku cuma kalau mau ke kamar mandi harus ke kamar mandi cewek. Selama di kelas aku pas awal-awal doang ngerasa “kok aku gini ya, kok gini ya”, tapi selama aku pikir-pikir lagi keadaan di kelas itu sama kayak yang di SMA. Bedanya ya cuma itu, duduk di kelas udah sendiri-sendiri. Kadang sendirian di depan, aku kadang mikir “aku pengen kayak mereka duduk di belakang.” (J, wawancara, 22 Oktober 2019).

Terkadang muncul perasaan kurang percaya diri, karena keinginan untuk bisa seperti teman-teman kelasnya dalam mengikuti proses pembelajaran. Hambatan lain yang dialami oleh mahasiswa difabel daksa Program Studi Sosiologi hampir sama dengan mahasiswa non-difabel, seperti kesulitan dalam beberapa mata kuliah di Program Studi Sosiologi.

c. Presentasi Materi di Kelas

Mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi mengalami hambatan dalam presentasi materi perkuliahan di kelas, seperti hambatan mengakses bacaan dan memahami materi yang akan dipresentasikan

“Kalau presentasi kebanyakan bukan hasil pemahaman dari materi itu, mbak. tapi membaca. Nah kalau kayak gitu kan difabel kesulitan, Mbak. Sedangkan aku butuh tulisan yang gede-gede dan bacanya kan lambat. Otomatis kan aku menjelaskan apa yang aku pahami. Otomatis aku terlihat bodoh saat presentasi berlangsung. Presentasi sekarang juga kebanyakan cuma dibaca aja, mbak. Yang penting menggugurkan tugas.” (S, wawancara, 15 Januari 2020).

Terdapat pula mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi kurang mengetahui cara presentasi yang sesuai untuk mempermudah mahasiswa difabel netra itu sendiri,

“Semester 1-2 masih bingung cara presentasiku harus gimana.” (A, wawancara, 16 Januari 2020).

Bahkan salah satu mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi hanya mendapat bagian moderator dan membantu menanggapi pertanyaan.

“Mungkin kalau aku pas presentasi itu materi, mbak. materinya nggak bisa bacanya. Kan kalau pematerinya biasanya baca. Kalau aku nggak bisa, jadi enggak ikut. Paling aku cuma bagian pembukaan, penutup, sama yang nangepin.” (R, wawancara, 14 November 2019).

Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi juga mengalami hambatan dalam memahami dan menyampaikan materi kepada teman-teman di kelas. Hambatan tersebut karena keterbatasan dalam berkomunikasi dan mahasiswa non-difabel tidak memahami Bahasa Isyarat (I, wawancara, 04 Februari 2020). Biasanya mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi didampingi oleh relawan Pusat Layanan Difabel (PLD) (Y, wawancara, 10 Maret 2020). Terdapat pula mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi angkatan 2011 yang harus presentasi sebisanya atau diam saja di depan kelas, karena pada tahun 2011 belum ada relawan PLD yang mendampingi (C, wawancara, 18 Februari 2020).

d. Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester

Pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) biasanya dilakukan secara tertulis. Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester. Kesulitannya yaitu lebih kepada materi-materi yang diujikan, seperti teori-teori Sosiologi yang wajib untuk dipahami.

“Iya. mengalami kesulitan. Teori yang wajib itu cukup banyak kalau yang untuk ujian. Materinya banyak.” (I, wawancara, 4 Februari 2020).

Menurut penjelasan teman sekelas salah satu mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi juga mengalami kesulitan ketika UAS lisan, karena pada saat itu tidak ada yang mendampingi.

“Ayunda pernah nangis lho mbak. Pas ujian lisan, tapi biasanya ada pendamping.” (Alice, wawancara, 18 Februari 2020).

e. Akses *e-Learning* UIN Sunan Kalijaga

E-learning merupakan sistem yang digunakan sebagai salah satu konsep pendidikan berbasis teknologi komputer. Penggunaan *e-learning* bertujuan untuk membantu memudahkan proses pembelajaran. Kemudahan dalam mengakses *e-learning* belum tentu dirasakan juga oleh mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Kesulitan dalam mengakses *e-learning* dialami oleh mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi. Materi dan tugas kuliah yang di-*upload* oleh dosen, serta mengupload tugas melalui *e-learning* menjadi kesulitan bagi mahasiswa difabel netra, karena kurang menguasai dan banyak tampilan di *e-learning* yang membuat mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi bingung

“Biasanya ngumpulin tugas lewat e-learning. Bisa sih ngupload sendiri tapi takut salah. Nggak berani.” (A, wawancara, 16 Januari 2020).

Bahkan terdapat pula mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi yang tidak mengingat *password* untuk mengakses *e-learning*.

“Aku sampai sekarang belum bisa mengakses e-learning, passwordku nggak tau. Aku lupa password sendiri. Contohnya ngambil soal dan ngumpulin tugas di e-learning.” (S, wawancara, 05 November 2019).

f. Mata Kuliah dan Tugas

Beberapa mata kuliah yang ada di Program Studi Sosiologi yaitu Pengantar Sosiologi, Sejarah Teori Sosiologi, Metode Penelitian Sosial, Sosiologi Politik, Bahasa Arab, *Participatory Action Research*, Kewarganegaraan, Filantropi Islam, Fiqih dan Ushul Fiqih, serta masih banyak lagi. Setiap mata kuliah memiliki kesulitan tersendiri bagi mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi. Terkadang satu mata kuliah pada awal pembelajaran mudah untuk dipahami, namun terkadang pada pertengahan sampai akhir pembelajaran mulai sulit untuk dipahami, begitupun sebaliknya. Mahasiswa difabel daksa, difabel netra, serta Tuli Program Studi Sosiologi mengalami kesulitan dalam memahami materi kuliah. Namun, kesulitan tersebut sama dengan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa non-difabel.

“Kesusahan sih pernah. Kayak kurang paham materi yang dijelaskan dan tugas yang diberikan, Mbak.” (D dan J, wawancara, 22 Oktober 2019).

Mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi mengalami hambatan juga ketika mengakses materi kuliah menggunakan aplikasi, karena terkadang aplikasinya error dan tidak dapat terdeteksi.

“Ada, mbak. Kesulitan ketika ada tabel-tabel dan ternyata pakai aplikasi juga nggak bisa.” (A, wawancara, 16 Januari 2020).

Salah satu dosen juga menjelaskan bahwa beberapa mahasiswa difabel netra sempat tidak mengumpulkan tugas di akhir semester (N, wawancara, 5 Maret 2020). Padahal tugas sudah mulai dikerjakan sejak awal. Dosen pun beranggapan bahwa mahasiswa difabel netra tersebut kurang merasa percaya diri dengan hasil kerja mereka (N, wawancara, 5 Maret 2020). Materi kuliah yang ditampilkan pada LCD proyektor juga menjadi kendala mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi, karena terkadang tulisan atau gambar yang ditampilkan kurang jelas.

“Ya mungkin kalau dosennya tunjukkan gambar atau video itu aku nggak tau apa itu, mbak.” (R, wawancara, 14 November 2019).

Suasana kelas yang terkadang kurang kondusif menyebabkan bertambahnya hambatan yang dialami mahasiswa difabel netra, karena sangat bergantung dengan pendengaran. Hambatan lain yang dialami mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi yaitu pada tugas kelompok. Biasanya tugas kelompok dikerjakan oleh teman-teman sekelompoknya dan mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi tersebut tidak diberi kesempatan untuk membantu mengerjakan tugas kelompok. Biasanya juga tugas kelompok yang dikerjakan di kelas, teman-temannya terlalu santai hingga hampir waktu habis (C, wawancara, 18 Februari 2020). Salah satu dosen Program Studi Sosiologi menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya didasarkan pada tingkat disabilitas. Namun, semangat dan intelektualitas sangat memengaruhi keberhasilan mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi dalam mengikuti proses pembelajaran (Yoeman, wawancara, 03 Maret 2020).

g. Penyampaian Materi dan Interaksi dengan Dosen

Mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi menilai bahwa mereka kurang melakukan interaksi dengan dosen dan terdapat pula salah satu dosen yang kurang dapat berinteraksi dengannya

“Ada, mbak. Biasanya ada dosen yang dibuat-buat cuek atau cuek beneran juga ada. Ada beberapa dosen yang berinteraksinya kurang bagus dengan saya. Apa namanya. Dia cenderung diem, bahkan dalam satu semester menyapanya cuma satu atau dua kali. Dosen-dosen yang lain bagus, mbak. Tapi sepertinya emang karakter dosennya seperti itu, kata temen-temen juga gitu. Tapi ditambah karena aku difabel, jadi beliau semakin kurang berinteraksi sama aku, atau mungkin karena beliau kurang tahu cara berinteraksi sama aku.” (A, wawancara, 16 Januari 2020).

Terdapat pula dosen yang mengajar secara satu arah dan kurang mengajak berinteraksi atau berdiskusi mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi. Terkadang juga terdapat dosen yang mengatur materi pada *slide powerpoint* dengan warna cerah, banyak tulisannya, serta menjelaskan dengan kata ganti “ini, ini PPT” (Shaquil, wawancara, 17 Februari 2020). Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi juga mengalami hambatan berinteraksi dengan dosen dalam proses pembelajaran. Dosen menyampaikan materi secara cepat dan kurang jelas selama proses pembelajaran berlangsung di kelas

“Dosen kurang jelas. dosen itu kurang inklusif. Sebab seharusnya dosen itu tahu di kelas itu ada tuli. Maksudnya jelasin itu pelan-pelan, sebab tahu di kelas ada mahasiswa tuli. Atau tanya langsung ke difabel “apakah sudah paham belum?”. Kalau ada dosen galak ya udah nggak apa-apa.” (I, wawancara, 04 Februari 2020).

Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi juga akan terhambat apabila terdapat dosen yang menjelaskan materi sambil berpindah-pindah tempat, karena mahasiswa Tuli berusaha membaca gerak bibir dosen untuk memahami materi yang disampaikan (Alice, wawancara, 18 Februari 2020). Relawan PLD juga menjelaskan berdasarkan pengalamannya bahwa hambatan semua mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi hampir sama (Wylie, wawancara, 24 Februari 2020).

h. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi mengalami hambatan ketika menjalankan KKN yaitu lingkungan teman KKN yang kurang mendukung kenyamanan dan penilaian masyarakat terhadap kelompok KKNnya. Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi tersebut pernah mengalami diskriminasi saat KKN (C, wawancara, 18 Februari 2020). Ketika ia mengerjakan laporan KKN, ternyata terdapat temannya yang mencuri laporan tersebut. Kemudian ketika ujian KKN, mahasiswa Tuli tersebut mendapat nilai C- dan teman KKNnya mendapat nilai A.

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Proses Pembelajaran

Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi berusaha mengatasi kesulitan atau hambatan yang mereka alami. Beberapa cara untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Berinteraksi dengan Orang Sekitar

Salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi untuk menghilangkan perasaan aneh dan canggung yaitu menjalin interaksi dengan orang sekitar. Mahasiswa difabel daksa Program Studi Sosiologi dengan melihat tipe orang yang akan diajak berinteraksi itu seperti apa...

“Ya kalau nyoba berinteraksi mungkin karena maba, jadi lebih banyak orang menyapa aku dulu. Kalau ketemu temen-temen aku milih nunduk sebagai tanda menghormati itu tetep aku lakuin. Pada saat itu lebih dominan orang lain ngajak aku ngobrol.” (J, wawancara, 22 Oktober 2019).

Sehingga mahasiswa difabel daksa belum sering mengajak berinteraksi terlebih dulu. Namun, cenderung orang lain yang sering mengajak berinteraksi. Mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi melakukan interaksi dengan mengidentifikasi terlebih dahulu lingkungan sekitarnya. Selama identifikasi berlangsung, mahasiswa difabel netra tersebut akan bersikap menjadi pendiam.

“Kalau awalnya aku memang pendiem to, mbak. Pendiem. Pendiem. Pendiem. Maksudnya kayak mengobservasi dulu orang-orangnya gimana. Baru aku nemu orangnya yang gimana. Oh si A orangnya gini. Oh si B orangnya gini. Nah itu aku mulai interaksi sama yang menurutku cocok gitu lho, mbak. Lha kalau aku, justru milih kayak, aku interaksinya malah kayak sama orang-orang yang apa ya. Ck. Brutal gitu lho, mbak.” (R, wawancara, 14 November 2019).

Temannya juga menjelaskan bahwa mahasiswa difabel netra tersebut sebenarnya termasuk orang yang tertutup (Frankie, wawancara, 24 Februari 2020). Sedangkan mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi berinteraksi dengan cara menyesuaikan teman bicaranya (I, wawancara, 04 Februari 2020). Apabila temannya bisa Bahasa Isyarat, maka ia menggunakan Bahasa Isyarat. Menggunakan gerakan bibir dan menulis di kertas, apabila temannya tidak bisa Bahasa Isyarat.

b. Meminta Bantuan Orang Lain

Mahasiswa difabel daksa Program Studi Sosiologi berusaha mengatasi hambatan dalam bermobilitas, yaitu meminta bantuan ke teman-teman dan orang yang berada di sekitar fakultas, seperti berpindah dari kursi roda ke bangku, toilet, serta ketika akan salat. Teman dari mahasiswa difabel daksa Program Studi Sosiologi juga menjelaskan bahwa biasanya memang meminta bantuan kepadanya, baik ketika ke kelas, toilet, serta Salat Jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga (Fairel, wawancara, 18 Februari 2020). Musala Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora kurang dapat diakses, sehingga mahasiswa difabel daksa Program Studi Sosiologi shalat di beberapa tempat dan berkeyakinan bahwa ketika salat yang terpenting yaitu menghadap kiblat.

“Kalau sholat kan yang penting aku menghadap kiblat. Biasanya aku sholat di depan ruangan Interactive Center atau di sebelah Mushola.” (J, wawancara, 22 Oktober 2019).

c. Menggunakan Aplikasi atau Teknologi yang Mendukung

Mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi mengatasi hambatan ketika presentasi materi di kelas yaitu mulai dari moderator, kemudian ikut menyampaikan materi melalui bantuan *handphone* dan *headset* untuk mendengarkan suara pembacaan materi dari aplikasi tersebut.

“Paling aku cuma bagian pembukaan, penutup, sama yang nanggung. Tapi mungkin ke depan aku jadi pemateri, soalnya aku kemarin nanya ke Arif, kalau presentasi piye, nah itu diajarin pake hp, pake headset. Udah gitu” (R, wawancara, 14 November 2019).

Teman mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi juga menjelaskan bahwa ketika presentasi, mereka bergantung pada *handphone* dan *headset* (Yovanka, wawancara, 24 Februari 2020). Berbeda dengan cara yang diterapkan oleh mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi yaitu dengan didampingi oleh relawan Pusat Layanan Difabel (PLD). Apabila relawan PLD paham Bahasa Isyarat, maka mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi akan menyampaikan materi dengan Bahasa Isyarat. Kemudian, relawan PLD menyampaikan apa yang disampaikan mahasiswa Tuli dengan bahasa lisan ke mahasiswa lainnya di kelas.

“Kalau pas presentasi dikasih materi dikit-dikit. Nanti jelasinnya pake bahasa isyarat. Harus ada pendamping. Kalau pendampingnya nggak paham isyarat, nanti ditulisin dulu inti-intinya. Nanti pendampingnya jelasin. Kalau pendamping bisa bahasa isyarat, nanti pendamping yang ngomong.” (I, wawancara, 4 Februari 2020).

Apabila relawan PLD tidak paham Bahasa Isyarat, maka mahasiswa Tuli akan menyampaikan materi melalui tulisan dan diperlihatkan ke relawan PLD. Kemudian, relawan PLD menyampaikan apa yang ditulis mahasiswa Tuli dengan bahasa lisan ke mahasiswa lainnya di kelas.

d. Bantuan relawan PLD Untuk Mendampingi Ujian

Cara yang diterapkan oleh mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi dalam mengatasi hambatan mengerjakan UTS dan UAS yaitu dengan menghubungi pihak Pusat Layanan Difabel (PLD) untuk mendapat pendampingan dari relawan PLD selama UTS dan UAS berlangsung. PLD juga menghimbau kepada mahasiswa difabel untuk menghubungi pihak PLD ketika membutuhkan bantuan, UTS, serta UAS:

“Didampingi PLD pas sospem sama awal perkuliahan. Bakal didampingi lagi kalau pas UTS tertulis.” (D, wawancara, 22 Oktober 2019).

Karena itu, koordinasi dan kerjasama yang baik antara mahasiswa difabel dan PLD dapat terwujud. Mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi juga mengatasi hambatan dalam UTS dan UAS, yaitu dengan mempelajari materi ujian secara berulang-ulang dan mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu:

“Ngerjain yang mudah-mudah dulu. Berpikir. Yang susah nanti dikerjain akhir-akhir.” (C, wawancara, 18 Februari 2020).

Apabila UTS dan UAS secara lisan, maka mahasiswa Tuli akan didampingi oleh relawan PLD untuk menyampaikan jawabannya kepada dosen. Dosen Program Studi Sosiologi menjelaskan bahwa mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi dapat mengerjakan UTS serta UAS dengan baik (N, wawancara, 5 Maret 2020). Hasilnya juga tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan teman-temannya.

e. Meminta Bantuan Teman dalam Akses *E-Learning*

Cara mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi dalam mengatasi hambatan akses *e-learning* yaitu dengan meminta bantuan pada teman kelas atau teman dekat (Sigit Aris Prasetyo, wawancara, 15 Januari 2020). Terkadang temannya menawarkan bantuan terlebih dahulu sebelum mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi meminta bantuan:

“Teman-temanku banyak yang mau bantuin, Mbak. Biasanya temen dari relawan, kelas, atau kenalanku S2. Biasanya kalau aku dulu yang minta bantuan, biasanya juga temenku yang nawarin bantuan.” (A, wawancara, 16 Januari 2020).

f. Berdiskusi dan Aktif di Kelas maupun Luar Kelas

Mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi berusaha mengatasi hambatan dalam memahami materi kuliah dan pengerjaan tugas, yaitu dengan memilih duduk di depan dan sebelah temannya, agar ketika kurang jelas dengan materi yang disampaikan dosen dan ditampilkan di LCD proyektor dapat langsung bertanya dengan teman di sebelahnya:

“Cara mengantisipasinya ya harus aktif di kelas, aktif tanya teman, kesulitan ketika di tugas. Perlu proses edit. Biasanya minta tolong temen atau relawan PLD. Setelah edit baru aku kirim. jadi yang ngerjain tetep aku, cuma yang ngedit temenku.” (A, wawancara, 16 Januari 2020).

Cara lainnya yaitu dengan berusaha bertanya, berdiskusi, serta aktif di kelas.

“Biasanya minta tolong jelasin yang sampingnya. Biasanya aku duduk di depan.” (D, 22 Oktober 2019).

Adapun mahasiswa difabel netra Program Studi Sosiologi yang memilih untuk tidak meminta bantuan ke teman dan orang sekitar, karena tidak ingin dianggap sebagai mahasiswa difabel yang selalu bergantung dengan orang lain.

“Kalau sanggup ya cari solusi, kalau enggak ya udah. Gini, mbak. Aku itu tipe orang yang enggak mau ngerepotin temen. Apapun kesusahan kuhadapi sendiri, kalau enggak bisa ya udah. Nanti prediksiku “ini difabel dibantu”. Nanti kan image juga kalau difabel nggak mandiri kan.” (Sigit Aris Prasetyo, wawancara, 5 November 2019).

Sedangkan mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi berusaha memahami materi secara berulang-ulang, mencari penjelasan tambahan, serta dibantu relawan PLD.

“Diulang-ulang lagi. Dibaca lagi. Baca buku. Pendamping biasanya nulis inti-intinya aja, jadi aku nyari penjelasannya di internet. Minta bantuan

sama teman kelas. minta penjelasan. Kalau tugas kelompok ikut nimbrung. Minta jelasin yang dasarnya dulu. Kayak kata sederhananya apa. kalau langsung yang tinggi nanti langsung nggak paham. Biasanya itu dijelasin intinya gimana. kayak dulu ada ngerjain latar belakang sedikit-sedikit. Kalau langsung panjang nanti nggak paham.” (I, wawancara, 4 Februari 2020).

g. Penyampaian Materi dan Interaksi dengan Dosen

Terdapat dosen menyampaikan materi secara cepat, sehingga mahasiswa difabel tuli perlu cara untuk mengatasi hal tersebut. Cara yang diterapkan yaitu meminta bantuan relawan PLD untuk mencatat materi yang disampaikan secara lisan oleh dosen. Sedangkan, mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi mencatat materi yang ditampilkan melalui powerpoint.

“Biasanya aku itu minta bantuan relawan PLD buat nyatetin materi dan penjelasan dosen. Ditambah contoh, karena aku susah paham.” (Y, wawancara, 10 Maret 2020).

Apabila tidak ada pendamping dari relawan PLD, maka mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi akan mencatat materi sesuai pemahamannya dari melihat gerak bibir dosen atau bertanya kepada teman kelas.

“Harus sabar. Visual. Mata harus memperhatikan dan pikiran harus fokus. Mengandalkan penglihatan. Mata sampe panas. Duduk di depan. Nggak pernah di belakang, depan sampingku kosong-kosong. Teman-temen pada di belakang, main hp.” (C, wawancara, 18 Februari 2020).

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen juga dapat mengurangi hambatan yang dialami mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi, seperti melalui interaksi personal, mengajak berdiskusi, serta menanyakan kesulitan dalam materi yang dosen sampaikan (B.J, wawancara, 02 Maret 2020).

h. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Hambatan yang dialami mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi dalam melaksanakan KKN dapat diatasi dengan baik. Kelompok yang kurang mendukung menjadikan mahasiswa Tuli tersebut dapat berbaur dengan masyarakat secara baik, salah satunya yaitu Pak RT yang rumahnya menjadi tempat tinggal selama KKN berlangsung (C, wawancara, 18 Februari 2020).

i. Dukungan dari Pusat Layanan Difabel, Fakultas, serta Program Studi Sosiologi

Pusat Layanan Difabel berusaha memenuhi hak dan aksesibilitas untuk mahasiswa difabel dalam mengikuti proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Mulai dari kegiatan *Focus Group Discussion* tentang inklusi kepada dosen UIN Sunan Kalijaga, berusaha agar fakultas di UIN Sunan Kalijaga dapat menerima mahasiswa difabel dengan baik, hingga pemberian tips mengajar pada tiap semester kepada mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi untuk ditujukan ke dosen. Tips mengajar bertujuan untuk memberitahukan bahwa terdapat mahasiswa difabel di kelas yang diampu (Astri, wawancara, 5 Maret 2020).

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora menjadi salah satu fakultas yang cukup baik dalam penerimaan mahasiswa difabel. Pihak fakultas terbuka dalam menerima dan sering

menanyakan perkembangan mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi dalam proses pembelajaran. Pihak Program Studi Sosiologi, khususnya para dosen juga sangat inklusif dan senantiasa memberi dukungan kepada mahasiswa difabel untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

4. Capaian Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi dalam Proses Pembelajaran

Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mulai menikmati dan menerima keadaan lingkungan baru di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pencapaian atau prestasi yang telah diraih oleh mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi, baik prestasi akademik maupun non-akademik.

a. Prestasi Akademik

Prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi yaitu Indeks Prestasi mahasiswa pada setiap semester yang mengalami peningkatan secara signifikan maupun fluktuatif. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Prestasi Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga

Indeks Prestasi "A"			
No.	Tahun Akademik	Semester	IP
1.	2018/2019	Ganjil	3,35
2.	2018/2019	Genap	3,48
3.	2019/2020	Ganjil	3,53
Indeks Prestasi "J"			
No.	Tahun Akademik	Semester	IP
1.	2016/2017	Ganjil	3,31
2.	2016/2017	Genap	3,63
3.	2017/2018	Ganjil	3,66
4.	2017/2018	Genap	3,72
5.	2018/2019	Ganjil	3,66
6.	2018/2019	Genap	3,75
7.	2018/2019	Ganjil	3,67
Indeks Prestasi "R"			
No.	Tahun Akademik	Semester	IP
1.	2019/2020	Ganjil	3,49
Indeks Prestasi "D"			
No.	Tahun Akademik	Semester	IP
1.	2018/2019	Ganjil	2,08
2.	2018/2019	Genap	3,08
3.	2019/2020	Ganjil	3,16

Adapun mahasiswa Tuli Program Studi Sosiologi yang sudah lulus menyebutkan Indeks Prestasi Kumulatif, yaitu 2,83

"2,83, tapi bisa banyak praktik. Misalnya praktik nugas. laporan. berbicara. Harus bisa. Nggak bisa ya minta tolong. Ada yang nilainya lebih tinggi, tapi nggak bisa praktik." (C, wawancara, 18 Februari 2020).

Kemudian mahasiswa Tuli tersebut menjelaskan bahwa nilai prestasi semasa kuliah tidak terlalu penting, karena yang terpenting yaitu ketika bisa menerapkan ilmu pengetahuan di masyarakat atau lebih ke praktiknya.

b. Prestasi Non-akademik

Pengembangan pada minat mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi menghasilkan pencapaian yang cukup baik, di antaranya seperti aktif di organisasi luar kampus, Unit Kegiatan Mahasiswa, karang taruna, lomba musik, tari, futsal, menjadi *volunteer*, hingga sempat berkunjung ke luar negeri.

Meskipun rata-rata prestasi non-akademik mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi tidak berkaitan dengan program studi atau keilmuan Sosiologi, mereka tetap senang dan bersyukur bisa belajar ilmu Sosiologi. Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi dapat mengamati masyarakat, memahami teori, serta praktik secara langsung. Kenikmatan dan penerimaan yang dirasakan oleh mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi tidak menjamin dapat berlangsung secara terus-menerus. Terkadang mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mengalami kecemasan, apabila terdapat beberapa hal yang dapat memicu kecemasan tersebut, seperti banyaknya tugas dan suasana hati yang sedang buruk.

3.2. Penerapan Teori Adaptasi Sosial Kalervo Oberg pada Proses Pembelajaran Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga

Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian diri terhadap keadaan sosial di lingkungan baru. Adaptasi sosial dapat dilakukan berdasarkan dua hal, yaitu dari individu yang dapat memengaruhi keadaan lingkungan dan keadaan lingkungan yang dapat memengaruhi individu (Winata dkk., 2014). Setiap individu diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, agar dapat menciptakan hubungan sosial yang baik dengan individu lainnya di lingkungan sekitar (Andriani, 2015). Setiap individu juga diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan membantu untuk bertahan hidup.

Teori adaptasi sosial dari Kalervo Oberg diterapkan pada orang-orang yang berpindah ke luar negeri, baik secara tiba-tiba berpindah maupun dipindahkan (Mulyana dkk., 1996). Beberapa tahapan adaptasi Kalervo Oberg, yaitu 1) *Honeymoon*, 2) *Culture shock*, 3) *Recovery*, serta 4) *Adjustment*. Terdapat ciri dan tanda yang berbeda pada setiap tahapan adaptasi sosial. Perbedaan ciri dan tanda dapat dilihat dari perilaku individu pada kehidupan sehari-hari. Teori adaptasi sosial menurut Kalervo Oberg digunakan untuk menganalisis adaptasi sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Proses pembelajaran yang diterapkan di Program Studi Sosiologi yaitu mengajak mahasiswa aktif berdiskusi dan menganalisis permasalahan di masyarakat. Diskusi antara mahasiswa dan dosen merupakan pola pendidikan yang menekankan pada peranan mahasiswa (*student-centered education*) (Sumadi, 1989). Beberapa tanda setiap tahap Teori Adaptasi Sosial dan temuan peneliti dianalisis secara lebih lanjut, yaitu:

1. *Honeymoon (Euphorie)*

Ditandai dengan rasa senang, antusias, senang, nyaman, serta memiliki hubungan sosial baik di lingkungan baru. Individu yang berada di tahap ini biasanya menampilkan kinerja baik untuk individu lainnya. Peneliti menemukan bahwa tidak semua mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mengalami tahap *Honeymoon* dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mengalami perasaan aneh dan canggung.

2. *Culture Shock*

Ditandai dengan hambatan yang dialami pengunjung dalam proses penyesuaian dengan lingkungan baru, seperti kesulitan dalam sekolah, bahasa, serta transportasi. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mengalami beberapa hambatan, yaitu a) perasaan aneh dan canggung; b) mobilitas; c) presentasi materi di kelas; d) mengerjakan UTS dan UAS; e) akses *e-learning* UIN Sunan Kalijaga; f) mata kuliah dan tugas; g) penyampaian materi dan interaksi dengan dosen; serta h) Kuliah Kerja Nyata (KKN).

3. *Recovery*

Ditandai dengan pengunjung yang sudah mulai mengetahui cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya. Rasa percaya diri muncul dalam diri pengunjung untuk menunjukkan kemampuan masing-masing. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mengatasi hambatan yang dialami sesuai kemampuan dan menerapkan cara masing-masing. Berbagai cara untuk mengatasi hambatan diterapkan secara terus-menerus sebagai tanda bahwa mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi selalu mengalami hambatan pada tahap *Culture shock*.

4. *Adjusment*

Ditandai dengan pengunjung yang secara penuh sudah dapat menyesuaikan diri dengan sekitar. Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi menjalin interaksi yang baik dengan orang-orang sekitar. Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi juga mulai menerima kesulitan, kebiasaan, serta menikmati proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Terkadang masih muncul ketegangan dan kecemasan ketika banyak tugas dan suasana hati yang sedang tidak baik. Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi memiliki berbagai pencapaian, baik akademik maupun *non-akademik*.

Teori adaptasi sosial diterapkan oleh Kalervo Oberg untuk melihat orang yang berpindah ke luar negeri. Terdapat perbedaan kebudayaan pada negaranya sendiri dengan negara yang ditinggali sekarang. Kemudian, teori ini diterapkan pada proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga yang memiliki kebudayaan sama. Adaptasi sosial juga harus dilakukan pada lingkungan dan kebudayaan sama, karena hambatan dapat dialami oleh individu yang memiliki hubungan tatap muka, baik pada anggota kelompok maupun kelompok luar (Samovar & McDaniel, 2010).

3.3. Dominasi *Culture Shock* dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga

Culture Shock (Gegar Budaya) merupakan keadaan diri individu ketika berada di lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya (Samovar & McDaniel, 2010). Perpindahan ke lingkungan baru memunculkan berbagai pola perilaku yang menunjukkan ketidaknyamanan. Gegar budaya yang dialami oleh setiap individu biasanya disebabkan adanya stereotip negatif yang berkembang dan berbagai kesulitan di lingkungan baru (Devinta, 2016). Berbagai stereotip negatif terhadap difabel telah berkembang di masyarakat. Mulai dari anggapan bahwa difabel merupakan orang yang menyedihkan dan harus dikasihani, objek lelucon, beban bagi orang lain, hingga orang yang terasingkan di masyarakat (Novilia, 2019). Stereotip negatif menjadikan difabel tidak nyaman dan tertutup dengan lingkungan sekitar. Membatasi interaksi dan pergaulan yang terkadang membuat difabel kurang percaya diri (Lessy dkk., 2021).

Banyak upaya dilakukan untuk menghilangkan stereotip negatif pada difabel, baik dari pemerintah yang mengatur undang-undang tentang penyandang disabilitas, penyediaan sarana dan *prasarana*, upaya dari Pusat Layanan Difabel (PLD) dan fakultas, serta upaya dari difabel sendiri. Salah satunya dengan cara mengatasi hambatan atau kesulitan yang dialami selama mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi berusaha meningkatkan kemandirian dalam proses pembelajaran. Kemandirian yang diajarkan sejak dini diharapkan

mampu mempersiapkan mahasiswa difabel dalam menghadapi keadaan lingkungan sekitar lainnya. Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi berusaha untuk meningkatkan semangat dan intelektualitas selama mengikuti proses pembelajaran. Tingkat semangat dan intelektualitas mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi tidak berbeda dengan mahasiswa non-difabel. Bahkan tidak jarang mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi memiliki tingkat semangat dan intelektualitas yang lebih tinggi, seperti lebih rajin dan aktif dalam berdiskusi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta analisis yang dilakukan peneliti tentang Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial pada Adaptasi Sosial dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga terbagi menjadi empat tahap adaptasi sosial yaitu: 1) tahap *Honeymoon (Euphorie)*, Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga merasa senang dan antusias ketika pertama kali atau diterima di UIN Sunan Kalijaga. 2) tahap *Culture Shock*, Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi mulai merasa banyak hambatan yang muncul dan masih tetap dirasakan sampai pada tahap akhir dalam adaptasi sosial. 3) tahap *Recovery*, Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang dialami pada tahap *Culture shock*. 4) tahap *Adjusment*, Mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi mulai merasa nyaman dan terbiasa.

5. Saran

Implementasi kebijakan ini dapat dilihat melalui empat tahap adaptasi sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa difabel Program Studi Sosiologi diharapkan dapat memberi kesadaran kepada beberapa pihak untuk memudahkan mahasiswa difabel dalam beradaptasi dan mengikuti proses pembelajaran. Beberapa pihak tersebut diantaranya yaitu: 1) pihak Program Studi maupun dosen untuk membantu meningkatkan kemandirian mahasiswa difabel dengan tetap memperhatikan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, 2) Pusat Layanan Difabel yang mendampingi mahasiswa difabel dalam pemenuhan aksesibilitas, baik fasilitas dan hak-hak dalam mengikuti proses pembelajaran, 3) lingkungan kampus atau mahasiswa non-difabel untuk meningkatkan interaksi dengan mahasiswa difabel dan tidak membeda-bedakan. Hal ini bisa dimasukkan dalam program awal pengenalan mahasiswa baru untuk responsif dengan teman temannya yang memiliki kebutuhan khusus, dengan begitu akan membantu adaptasi mahasiswa disabilitas lebih cepat. Serta 4) akses E-learning yang memudahkan bagi mahasiswa disabilitas, bisa dilakukan dengan penggunaan tampilan yang mudah bagi disabilitas, hal ini sangat penting karena semakin sederhana tampilan E-learning yang ada semakin mempermudah.

Daftar Pustaka

- Andayani. (2018). Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi Permendikbud RI No 46/2014. Studi Kebijakan Kampus Inklusif. *Welfare* 1(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/welfare/article/view/1333>
- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/11842>
- Anggraini, N. (2016). Maintenance Relationship Mahasiswa Difabel pada Komunikasi Interpersonal dalam Menjalani Keakraban: Studi Deskriptif Kualitatif di Kalangan Mahasiswa Difabel yang Tunanetra dan Tunarungu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/24758/>
- Devinta, M. (2016). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *E-Societas* 5(3) Article 3. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3946>
- Feriani, E. (2017). Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif. *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 4(2), 217–238. <https://doi.org/10.14421/ijds.040204>
- Lessy, Z., Kailani, N., & Jahidin, A. (2021). Barriers to Employment as Experienced by Disabled University Graduates in Yogyakarta, Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review* 15(2), 133-144. <https://doi.org/10.1111/aswp.12226>
- Maharani, D., & Adriansyah, M. A. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9(4) (December 27, 2021), 909. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6872>.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1996). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, A. (2019). Etika Sosial terhadap Difabel Netra: Analisis Semantik Alquran. *INKLUSI Journal of Disability Studies* 6(1), 71–92. <https://doi.org/10.14421/ijds.060104>
- Novilia, K. (2019). Representasi Penyandang Disabilitas dalam Film: Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi “Nussa dan Rara.” Skripsi, Universitas Lampung. <https://doi.org/10.3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Rinawati, R., Lestari, E. S., & Narendra, A. P. (2017). Kepuasan Mahasiswa Tunanetra terhadap Layanan Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. *INKLUSI Journal of Disability Studies* 4(2), 239–270. <https://doi.org/10.14421/ijds.040205>
- Ristiana, U. H, Wahyuni, S., & Elsera, M. (2022). Adaptasi Sosial Lansia yang Tinggal di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang. 3(1), 10.
- Rosita, N. (2015). Peran Relawan terhadap Kemandirian Difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies* 2(2), 203–220. <https://doi.org/10.14421/ijds.2201>
- Samovar, L. A., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7, jil. 1, cet. 1 ed.). Salemba Humanika.
- Schaefer, R. T. (2012). *Sosiologi: Sociology*. Salemba Humanika.
- Syani, A. (1994). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* (Cet. 1). Bumi Aksara.
- Tumonggi, A. (2017). Interaksi dan Adaptasi Sosial Pelajar Papua: Studi Kasus Pelajar Asal Papua di SMA Kristen Satya Wacana dan SMA Theresiana Kota Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Winata, A., Chalik, A. A., & Syamsudin, C. (2014). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu)* [Ut, Universitas Bengkulu]. <http://repository.unib.ac.id/9181/>